The Incisor (Indonesian Journal of Care's in Oral Health)
Volume 6 No 1, 24 Juni Tahun 2022 **DOI:** https://doi.org/10.37160/theincisor.v6i1.1
e-ISSN: 2830-5736

MOTIVATION OF SCHOOL DENTAL HEALTH TEACHERS WITH THE LEVEL OF HANDLING STUDENTS WHO NEED CHILD TEETH EXTRACTION

Henhen Ade Hendrayana[1], Yayah Sopianah[2], Culia Rahayu [3]
[1)] Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
[2,3)] Dosen Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
E-mail: henhenadehendrayana@gmail.com

Key word:
Motivation
School Dental Health Teachers
Level of Handling Students
Teeth Extraction

ABSTRACT

Motivation is a factor that encourages a person to do a certain activity, therefore motivation is often interpreted as a driving factor in one's behavior. Motivation is needed by students and parents in school, regardless of the role of teachers, especially the role in the implementation of UKS. The period when the tooth remains has appeared while the child's teeth are still there or not shake is called persistence. The result if persistence is not treated immediately, namely the position of the crammed teeth (malocclusion). Objective: motivational relationship of UKS SD / MI Teacher with the level of handling of students who need child dental care at UPTD Puskesmas Karangsari in 2021. Method: a non-experimental method with cross sectional design, i.e. to connect research subjects including free variables and variables bound to research subjects only observed / observed once i.e. measurements of uks teacher motivation. The study sampled uks teachers using total sampling techniques. Results: respondents who have good motivation with less handling levels as much as 4 respondents (50%), while as many as 15 respondents (78.9%), and less as many as 1 respondent (100%). Conclusion: There is no motivational relationship between UKS SD/MI teachers with the level of student handling.

Kata kunci:
Motivasi
Guru UKGS
Tingkat Penanganan
Pengambilan Gigi Anak

ABSTRAK

Pendahuluan: Motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Motivasi sangat diperlukan oleh siswa dan orang tua disekolah, terlepas dari hal tersebut peran guru terutama peran dalam pelaksanaan kegiatan UKS. Masa dimana gigi tetap sudah muncul sementara gigi anak masih ada atau tidak goyang disebut persistensi. Akibat jika persistensi tidak

©Department of Dental Health, Poltekkes, Ministry of Health, Tasikmalaya

ISSN 2830-5736

ditangani dengan segera yaitu posisi gigi berjejal (maloklusi). Tujuan : Hubungan motivasi Guru UKS SD/MI dengan tingkat penanganan siswa yang membutuhkan perawatan pengambilan gigi anak di UPTD Puskesmas Karangsari tahun 2021. Metode: penelitian ini menggunakan metode non eksperimental dengan rancangan cross sectional, yaitu untuk menghubungkan subjek penelitian meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Sampel penelitiannya guru uks dengan menggunakan teknik total sampling. Hasil: responden yang memiliki motivasi baik dengan tingkat penanganan kurang sebanyak 4 responden (50%), sedang sebanyak 15 responden (78,9%), dan kurang sebanyak 1 responden (100%). Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan motivasi guru UKS SD/MI dengan tingkat penanganan siswa yang membutuhkan perawatan pengambilan gigi anak di UPTD Puskesmas Karangsari Kabupaten Cirebon Tahun 2021 dengan nilai p-value 0,141 > α 0,05.

PENDAHULUAN

Motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki suatu faktor yang mendorong aktivitas tersebut, faktor pendorong dari seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu pada umumnya adalah kebutuhan. Motivasi sangat diperlukan oleh siswa dan orang tua disekolah, terlepas dari hal tersebut peran guru terutama pada pelaksanaan kegiatan UKS salah satunya adalah mempercepat terwujudnya sekolah menjadi sekolah UKS/M (Kemenkes, 2019). Masa dimana gigi tetap sudah muncul sementara gigi anak masih ada atau tidak goyang maka disebut persistensi. Penyebab persistensi yaitu lambatnya resorbsi akar gigi susu dan posisi abnormal benih gigi tetap serta gangguan nutrisi. Akibat jika persistensi tidak ditangani dengan segera yaitu posisi gigi yang tidak normal menyimpang dari lengkung gigi/ gigi berjejal (maloklusi), pertumbuhan gigi dewasa yang tumbuh ektopik sebagian atau seluruh gigi (gingsul), serta gigi tidak tumbuh karena terhalang gigi lain (Mustofa, 2010).

Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon Tahun 2018 menyatakan bahwa siswa SD/ sederajat yang diperiksa sebanyak 100.220 anak atau 83,3 % dari sasaran yang ada. Siswa yang memerlukan perawatan sebanyak 32.940 (32,9%) dan dari siswa yang butuh perawatan tersebut yang datang untuk mendapatkan perawatan sebanyak 13.143 anak (39,9 %) (Profil Kota Cirebon, 2018). Data UKGS di Puskesmas Karangsari tahun 2019 jumlah siswa kelas selektif dari 3.438 sasaran yang ada, yang diperiksa sebanyak 3049 siswa (89%), yang dirujuk untuk mendapatkan penanganan pengambilan gigi anak sebanyak 575 siswa dan yang datang untuk mendapatkan perawatan pengambilan gigi anak sebanyak 293 (51%) dari target 100%, dalam hal ini ada kesenjangan antara target dan pencapaian. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang hubungan motivasi guru usaha kesehatan sekolah (UKS) dengan tingkat penanganan

siswa yang membutuhkan perawatan pengambilan (pencabutan) gigi anak di UPTD Puskesmas Karangsari Kabupaten Cirebon tahun 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan rancangan cross sectional, yaitu untuk menghubungkan subjek penelitian meliputi variabel bebas dan variable terikat, subjek penelitian hanya diamati/ diobservasi satu kali yaitu pengukuran motivasi guru UKS. Teknik pengumpulan data yaitu sekaligus pada waktu bersamaan (point approach).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian dilakukan di Sekolah wilayah kerja UPTD Puskesmas Katrangsari Kabupaten Cirebon. Jumlah Guru UKS sebanyak 28 orang dan jumlah siswa yang dirujuk sebanyak 126 orang dan yang mendapatkan perawatan sebanyak 34 orang. Responden pada penelitian ini adalah guru UKS diwilayah kerja UPTD Puskesmas Karangsari Kabupaten Cirebon yang berjumlah 28 orang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Motivasi Guru UKS SD/MI dalam Penanganan Siswa yang Membutuhkan Penanganan Pencabutan Gigi

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Motivasi Guru UKS			
1	Baik	8	28,6
2	Sedang	19	67,9
3	Kurang	1	3,6
	Jumlah	**28**	**100**

Tabel 1. menunjukan motivasi guru UKS SD/MI dalam membina dan merujuk siswa yang membutuhkan perawatan pencabutan gigi ke UPTD Puskesmas Karangsari Kabupaten Cirebon sebagian besar responden menunjukkan motivasi yang sedang (67,9%).

Tabel 2. Deskripsi Penanganan Siswa Penanganan Siswa yang Membutuhkan Perawatan Pengambilan Gigi Anak.

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Penanganan Siswa			
1	Baik	5	17,9
2	Sedang	3	10,7
3	Kurang	20	71,4
	Jumlah	**28**	**100**

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar persentasi tingkat penanganan siswa yang membutuhkan perawatan pengambilan gigi anak di UPTD Puskesmas Karangsari Kabupaten Cirebon dengan kriteria kurang (71,4%).

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Hubungan Motivasi Guru UKS SD/MI dengan Tingkat Penanganan Siswa yang Membutuhkan Perawatan Pencabutan Gigi

Motivasi Guru UKS	Tingkat Penanganan						Jumlah	
	Baik		Sedang		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	2	25,0	2	25,0	4	50,0	8	100
Sedang	3	15,8	1	5,3	15	78,9	19	100
Kurang	0	0	0	0	1	100	1	100
Total	5	17,9	3	10,7	20	71,4	28	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi baik dengan tingkat penanganan kurang sebanyak 4 responden (50%), sedangkan responden yang memiliki motivasi sedang dengan tingkat penanganan kurang sebanyak 15 responden (78,9%), dan responden yang memiliki motivasi kurang dengan tingkat penanganan kurang sebanyak 1 responden (100%).

B. Pembahasan

Hasil pengukuran hubungan motivasi guru UKS SD/MI dengan tingkat penanganan siswa yang membutuhkan perawatan pengambilan gigi anak di UPTD Puskesmas Karangsari Kabupaten Cirebon Tahun 2021, dianalisa dengan cara uji *rank Spearman* pada taraf siginifikan (p>0,05), *(p)* = 0,141 (0,141 > 0,05), artinya tidak terdapat hubungan motivasi guru UKS SD/MI dengan tingkat penanganan siswa yang membutuhkan perawatan pengambilan gigi anak di UPTD Puskesmas Karangsari Kabupaten Cirebon Tahun 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penanganan siswa yang membutuhkan perawatan pengambilan gigi anak di UPTD Puskesmas Karangsari Kabupaten Cirebon sebagian besar ditangani dengan kurang (50%) karena masih banyaknya yang dirujuk tetapi yang datang untuk dicabut sedikit. Rukmanawati (2019) menyatakan bahwa anak mengeluhkan rasa cemas yang tinggi dikarenakan buruknya informasi tentang pencabutan gigi, pencabutan gigi bisa mengakibatkan rasa sakit pasca pencabutan, takut akan jarum suntik, ngilu, perdarahan pasca pencabutan, takut melihat alat-alat dimasukkan kedalam mulut dan takut melihat alat – alat pencabutan gigi seperti tang cabut gigi. Hasil ini juga menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan pada anak adalah jenis kelamin, usia, dan pengalaman berkunjung. Taftazani, R.Z.,dkk (2015) menyatakan bahwa kurang optimalnya kegiatan UKGS dipengaruhi oleh kurangnya tenaga kesehatan gigi, tidak

ada dana operasional kegiatan UKGS, tidak adanya monitoring dan evaluasi, dan kurangnya partisipasi dan motivasi orang tua terhadap perawatan gigi lanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan motivasi guru UKS SD/MI dengan tingkat penanganan siswa yang membutuhkan perawatan pengambilan gigi anak di UPTD Puskesmas Karangsari Kabupaten Cirebon Tahun 2021 dengan nilai p-value 0,141 > α 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2019.

Julianti, J., Kristiani, A. and Sabilillah, M.F., 2022. Media Boneka Bergigi terhadap Pengetahuan tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas III di SDN 1 Sindangkempeng Kabupaten Cirebon: Dental Doll Media on Knowledge about Maintenance of Dental and Mouth Health In Class III Students at SDN 1 Sindangkempeng, Cirebon Regency. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, *3*(1), pp.1-5.

Kementerian Kesehatan RI., 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*, Jakarta.

Mustofa, A. F., 2010. Hubungan Motivasi, Persepsi Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Guru Uks Dalam Pelaksanaan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (Ukgs) Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2010 (Doctoral *dissertation*, Universitas Negeri Semarang).

Pratiknya., 2008. Dasar – dasar Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta : Rajawali.

Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon Tahun 2018.

Rukmanawati., 2019. Gambaran Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kecemasan Anak pada Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Godean I. Yogyakarta.

Taftazani, R.Z., Rismayani, L., Santoso, B., & Wiyatini, T., 2015. Analysis of UKGS program in Puskesmas Halmahera. *Jurnal Kesehatan Gigi* Vol.02 No.1.

Yunitasari, S. and Sabilillah, M.F., 2022. Pengaruh Penerapan Animated Video (AVI) and Bulk Toothbrush (Booth) terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesehatan Gigi pada Siswa Kelas 4. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, *3*(2), pp.332-343.